



Jurnal Yaqzhan, Vol. 09 No. 01, Juni 2023

Available online at

<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

FASE PERADABAN MANUSIA DALAM TINJAUAN ILMU DAN TEOLOGI

PHASES OF HUMAN CIVILIZATION IN REVIEW OF SCIENCE AND THEOLOGY

Ahmad Ali Umayudi¹

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

achaliumayudin.aa@gmail.com

Ilzamudin Ma'mur²

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

ilzamudin@uinbanten.ac.id

Agus Gunawan³

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

agus.gunawan@uinbanten.ac.id

Ahmad Bazari Syam⁴

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

ahmad.bazari.syam@uinbanten.ac.id

ABSTRAK: Perkembangan peradaban manusia sejak terciptanya dunia menjadi semakin menarik dikaitkan seiring kebutuhannya terhadap ilmu pengetahuan dan teologi. Pendekatan keilmuan dijadikan fase manusia sebagai alat mencapai tujuan memenuhi kebutuhan dan masa depannya. Sedangkan pendekatan teologi diperlukan mengingat manusia hakikatnya sebagai makhluk hidup yang memiliki banyak keterbatasan dan kelemahan. Fase peradaban manusia semakin membutuhkan berbagai pendekatan untuk mencapai hakikat kehidupannya ini, termasuk sejarah dan pemikiran yang tercipta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fase peradaban manusia yang dikaji melalui ilmu dan teologi. Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang diperoleh melalui data sekunder berasal dari buku, jurnal, laporan lembaga resmi dan website. Dilakukan analisis ekspalanatif untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil peneliti menjelaskan bahwa pengaruh sosial dan politik terhadap perkembangan peradaban manusia menjadikan objektivitas terhadap ilmu pengetahuan difahami secara periodik dan menjadikan lebih spesifik. Eksistensi ilmu tidak dapat dijadikan satu-satunya sudut pandang mencapai kebenaran ilmu sehingga diperlukan dalam peradaban manusia itu sendiri. Filsafat ilmu dan teologi menjadi perbedaan dalam memahami disiplin ilmu untuk mencapai eksistensi manusia. Perbedaan fase peradaban manusia terhadap ilmu dan teologi yang melahirkan perbedaan struktur sosial dengan Tuhan sehingga dapat menghindari pertentangan peradaban. Implikasi penelitian semakin berkembang fase peradaban manusia tidak dapat terlepas dari fungsi ilmu dan teologi.

Kata Kunci: Ilmu; Manusia; Peradaban; Teologi.

ABSTRACT: Since its creation, human civilization's development has become increasingly attractive in line with its need for science and theology. The scientific approach uses a human phase to achieve goals to meet their needs and future. Meanwhile, a theological system is needed, considering that humans have many limitations and weaknesses. The stage of human civilization increasingly requires various approaches to reach the essence of this life, including history and created thoughts. This study aims to explain the steps of human society studied through science and theology. The research is qualitative with a literature study approach, obtained through secondary data from books, journals, and reports from official institutions and websites. Explanative analysis was carried out to answer the research objectives. The study results explain that social and political influences on the development of human civilization make the objectivity of science understood periodically and make it more specific. The existence of science cannot be used as the only point of view to achieve the truth of science, so it needs in human civilization itself. Philosophy of science and theology differ in

understanding scientific disciplines to achieve human existence. Differences in the phases of human society towards science and theology gave birth to differences in social structure with God to avoid clashes of civilizations. The research implications of the increasingly developing phase of human culture must be distinct from the functions of science and theology.

Keyword: Civilization; Humans; Sciences; Theology.

A. PENDAHULUAN

Dalam proses dan tahapan kehidupan, semua tantangannya perlu dihadapi dengan ilmu sehingga pentingnya ilmu menjadi fondasi dalam mencari, memahami dan merenungi guna mendapatkan jalan keluar yang diharapkan. Sebagai manusia dalam mendalami ilmu untuk mengetahui kemajuan, dimana dengan berkembangnya ilmu dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas penelitian yang dilakukan oleh ilmuan atau filsuf.¹ Kehadiran dan eksistensi manusia di alam semesta menunjukkan keberadaan sesungguhnya, ungkapan Descartes “dengan aku berpikir maka aku sesungguhnya ada” (*cogito ergo sum*) yang memberikan perubahan mendasar dalam konteks berpikir dan bertindak.²

Hal tersebut menunjukkan wujud nyata peran makhluk hidup membangun manfaat saling ketergantungan (*symbiosis mutualism*) yang pada akhirnya manusia mampu menunjukkan kekhalifahan di alam semesta dengan kemampuan ilmunya itu sendiri guna menjalankan pranata kehidupan sebagaimana yang digariskan dalam Al-Qur’an antara lain dalam surat (Q.S. Hud:61) yang menjalankan tugas dalam mewujudkan kemakmuran di muka bumi, (Q.S. Al-Maidah:16) dengan mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan di muka bumi, (Q.S. Ar-Ra’d:29) dengan cara beriman dan beramal shalih, serta (Q.S. Al-Ashr:1-3) yang saling bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan menguatkan dalam kesabaran.³

Pada perkembangan peradaban dihadirkan dengan tantangan yang lebih serius dan lebih berat dari sebelumnya sehingga menciptakan manusia akan bergantung pada persatuan manusia untuk mencegah indikasi musnahnya peradaban dan mengambil manfaat secara bersama seiring perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan.⁴ Dalam menjaga dan menghindari kerusakan kehidupan alam semesta, ilmu diperlukan sebagai

¹ Abdullah Affandi, “Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Metode Ilmiah,” *Jurnal Al-Hikmah* 7, no. 1 (2019): 103–10, <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/91/pdf>.

² Rene Descartes, *Diskursus Dan Metode*, ed. Terj. Ahmad Farid Ma’ruf (Yogyakarta: Ircisod, 2012).

³ Kemenag, *Al Qur’an Dan Terjemah* (Bandung: Darus Sunnah, 2015).

⁴ Eric Deeson, “Niels Bohr: Collected Works Vol I,” ed. FINN AASERUD, *The Political Arena (1934–1961)* 11 (2005): 125–43, <https://doi.org/10.1088/0031-9112/24/4/019>.

suatu kumpulan dan pengelolaan pengalaman tidak terpisahkan yang diperoleh dalam perjuangan dilakukan sejak nenek moyang kita sehingga dapat mengangkat umat manusia pada saat ini diantara makhluk lainnya di bumi.⁵ Seiring dengan perkembangan peradaban dimana menuju bentuk kompleks sehingga beberapa dunia mengalami kemajuan yang perlahan namun pasti, dilain sisi perkembangan peradaban kuno mulai berinteraksi dalam hal perdagangan, pendidikan, keagamaan dan militer.⁶

Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya di bumi cara memahami dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dan ditemuinya, untuk itu ilmu mengandung arti pengetahuan tapi bukan sembarang pengetahuan dengan ciri khusus tersusun secara sistematis sebagai upaya menjadi penjelasan atau keterangan.⁷ Hubungan antara keilmuan, ilmu pengetahuan, manusia dan peradaban yang diakibatkan oleh ilmu pengetahuan berpusat pada kemungkinan bahwa manusia secara efektif mengembangkan organisasi fundamental dalam kapasitasnya menyerap dan mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan teknologi yang barangkali berbeda dibandingkan pada masa lalu. Bermunculannya pemahaman pedagogis dalam pendidikan sains memiliki fondasi dasar menetapkan dan memecahkan masalah serta mengajar dengan mengevaluasi kembali antara teori dan pengalaman serta antara sejarah dan fondasinya.⁸

Adanya pengaruh sosial dan politik termasuk perkembangan peradaban terhadap ilmu dan keilmuan yang dihasilkan dalam analisis karya ilmiah akan memberikan pandangan yang berbeda dalam periode tertentu yang digunakan memahami perkembangan ilmu pengetahuan sehingga kondisi ini tidak dapat cukup memahami hasil spesifik dari ilmuwan tertentu. Analisis semacam ini beresiko menjadi sikap *apriori* sebagian artinya dapat dipersalahkan dalam periode lainnya, sehingga karya ilmiah yang dipresentasikan akan menimbulkan kesalahpahaman yang serius tentang cara ilmuwan menyampaikan hasilnya.⁹

Dalam sejarah ilmu dan peradaban terdapat beberapa fase yaitu: pertama, cara bercocok tanam atau pertanian ditemukan; kedua, sebagian manusia menetap di suatu tempat; ketiga, kegiatan yang tidak menghasilkan makanan; keempat, menjadi komunitas

⁵ Niels Bohr, "Science and Civilization," *The Times*, August 11, 1945.

⁶ Rakhil Fajrin, "Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0," *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 107–19, <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/132>.

⁷ S Widyawati, "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan," *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 1, no. 1 (2013): 87–96.

⁸ Raffaele Pisano, "Science, Society, and Civilization in the History of Science," *Problems of Education in the 21st Century* 55, no. 1 (2013): 4–10, <https://doi.org/10.33225/pec/13.55.04>.

⁹ Bussotti (2013)

desa kecil; kelima, memunculkan menulis; keenam, interaksi antar-budaya terbentuk; ketujuh, sistem keagamaan diperkenalkan, dan kedelapan, lembaga ekonomi dan politik terbentuk sehingga keseluruhan peradaban yang telah dilalui selaras dengan ilmu dan pengetahuan.¹⁰ Kemudian dalam pendekatan perbandingan keragaman antar-budaya dimana sejarah peradaban dibagi menjadi enam peradaban awal antara lain Mesopotamia, Mesir kuno, Harappan (lembah Indus/India), Cina/Tiongkok, Meso Amerika, dan Andien Amerika Selatan.¹¹ Semua fase peradaban di peradaban awal telah memberikan tanda bahwa ilmu mampu menciptakan peradaban sesuai dengan kebutuhan manusia (*human needs*) terlepas dari kepentingan politik dan ekonomi.

Bukti awal kegiatan ilmiah bahwa masyarakat Anatolia mempekerjakan ilmuwan, sedangkan istilah "ilmuwan" sebagai penggambaran suatu profesi pertama kali digunakan pada abad ke-19, dimana studi ilmiah dilakukan oleh para pendeta dan biarawan, dan pengetahuan ilmiah diajarkan di kuil-kuil dan biara-biara. Namun sayangnya ketika peradaban berkembang, hubungan antara sains dan agama melemah dan sains menjadi domain filsafat yang cenderung menguat sehingga menjauhkan agama dan membentuk sekulerisme sehingga perbedaan antara sains dan agama tidak berkembang sampai abad ke-18.

Pandangan agama tentang ilmu dalam peradaban diidentifikasi bahwa tidak ada peradaban tanpa kegiatan keagamaan, hal ini menegaskan transformasi ilmu, budaya, agama dan manusia tidak terlepas dari sejarah dan pandangan peradaban itu sendiri. Sebagian pandangan agama di setiap peradaban selalu ditandai perdebatan perbedaan antara monoistik dimana peradaban yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan pengakuan Tuhan yang satu seperti peradaban Islam dan politeistik dengan peradaban yang percaya pada banyak dewa dan terlibat dalam pemujaan leluhur. Mereka juga percaya pada takhayul sehingga sebagian besar peradaban yang mengakui adanya Tuhan lebih dari satu (*politeistik*). Terlepas dari perbedaan pandangan agama terhadap peradaban secara berlanjut akan menjadi pusat kehidupan manusia karena memberi jawaban atas pertanyaan tentang kehidupan, alam semesta dan sebagainya.¹²

¹⁰ Kabuye Uthman Sulaiman, "Civilization: History, Description, Common Characteristics and Importance," *Journal of Education and Social Sciences* 5, no. October (2016): 27–38, https://www.jesoc.com/wp-content/uploads/2016/11/JESOC5_25.pdf.

¹¹ R Guo, *Wadier : A New History of Civilizations. What Do the Ancestral Voices and Glyphs Say?* (China: Regional Science Association of China, 2021).

¹² Guo.

Paragraf di atas memberikan pandangan mendasar bahwa agama adalah cahaya dunia, dan kemajuan, pencapaian, dan kebahagiaan manusia adalah hasil dari ketaatan pada hukum yang ditetapkan dalam kitab suci yang dianut semua agama. Hal ini memberikan bukti bahwa dalam kehidupan baik secara lahir dan batin bagi peradaban manusia adalah agama yang menjadikan struktur paling kuat, dapat bertahan, menjaga selama di dunia, menjamin kesempurnaan spriritual, menciptakan dan melindungi peradaban manusia itu sendiri.¹³

Dalam beberapa pandangan fenomena tersebut melewati fase klasiknya yang bergerak mencapai puncak peradaban dalam bentuk sastra yang ditulis oleh Thomas Aquinas dari unsur Kristen Latin, Al-Ashari dari Islam, Shankara dari Pan-India atau Neo-Konfusianisme dari Chu-Hsi, di lain sisi adanya bentuk dari yang dinamakan inkarnasi paradigma sebagaimana pendapat Amenemhet III (Firaun) di Mesir dan Dhammazedi Buddha-Pali dalam peradaban Pali-Buddha (Theravada) di India, dimana hal ini menambah titik balik dari perkembangan sebuah peradaban.¹⁴ Pada masa yang sama dimana peradaban klasik mampu menginterpretasikan kehidupan spriritual agama yang berbeda hingga saat ini, ataupun mencari sumber kepercayaan yang baru, sehingga difahami bahwa peran gereja-gereja menjadi bagian dari sistem reproduksi peradaban; yaitu, sebagai produk dari strata terasing dalam peradaban yang hancur apa yang disebut sebagai proletariat internal.¹⁵

Peran dan pemahaman terhadap gereja-gereja menjadi sebagai manusia tertinggi dengan perwujudan institusional dari agama-agama yang lebih tinggi. Dalam konsep ini peradaban memperoleh peran antitesis dan subordinat dimana terjadinya pertentangan yang ditempatkan pada kepentingan yang lebih kecil. Mereka tunduk pada ritme siklus naik dan turun yang berulang, sedangkan agama mengikuti garis yang tak searah (*unlinier*) dari perkembangan peradaban setelahnya. Sehingga tujuan sejarah peradaban mengantisipasi jatuhnya wawasan keagamaan tanpa pamrih dengan menganut pemisahan agama-agama yang lebih tinggi seperti Buddha, Kristen, dan Islam.¹⁶ Sehubungan dengan

¹³ Darwin Effendi, "THE DEVELOPMENT OF SCIENCE AND TECHNOLOGY AND ITS IMPACT ON HUMAN MORAL LIFE," in *International Seminar on Education and Development of Asia* (Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018), 175–79, <https://doi.org/10.2753/RES1060-9393160372>.

¹⁴ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, ed. Engkus Kuswandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

¹⁵ Yoshepus Sudiantara, *Filsafat Ilmu* (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2020).

¹⁶ A Gafur et al., "Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban," *Medina-Te* 18, no. 1 (2022): 27–38.

Yudaisme, Zoroastrianisme dan Hinduisme diperlakukan tidak lebih sebagai pelengkap komponen agama dalam budaya satu peradaban.

Ketika peradaban sebagai bentuk budaya yang paling tinggi dalam kehidupan manusia atau kelompok masyarakat menghasilkan identitas yang berbeda antar satu dengan lainnya berupa faktor-faktor objektif lainnya seperti sejarah dan agama.¹⁷ Kemudian kehadiran agama sebagai misi dalam kehidupan manusia telah membentuk karakteristik peradaban sendiri yang berpotensi terjadinya benturan peradaban (*crash of civilization*) antar kelompok dari berbagai peradaban, hal ini diyakini sebagai keniscayaan dengan moderenitas yang membuahkan sekulerisasi sebagai pemicunya.¹⁸

Pendapat dan pemikiran di atas memberikan pandangan kepada kita bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perkembangan ilmu dan pengetahuan yang berkembang tidak serta merta menjaga peradaban yang ada, begitupun secara filosofinya dimana selarasnya filsafat ilmu secara historis dengan perkembangan peradaban menunjukkan eksistensi manusia sesungguhnya terkadang ketidakmampuannya mengontrol kebutuhan dan keinginan sehingga munculnya nafsu menguasai. Namun pandangan teologis memberi pencerahan dan batasan ketika kehadiran agama mampu memberikan pengendalian terhadap perkembangan peradaban. Di lain sisi, mudahnya kehancuran peradaban ketika agama menjadi kepentingan atau misi yang parsial akan egoisme teologi itu sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan mendasar timbul dari paragraf di atas yaitu apakah setiap fase peradaban manusia membutuhkan ilmu dan agama? Apakah tinjauan ilmu dan agama saling membenturkan peradaban itu sendiri? Bagaimana agama dapat mempertahankan peradaban di masa mendatang? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fase peradaban manusia terhadap ilmu dan agama yang berkembang, dengan menjelaskan peran sejarah ilmu pengetahuan, fungsi ilmu pengetahuan, dalam sejarah, peradaban Islam, peradaban modern, eropa dan peradaban cina serta tinjauan teologis. Kajian ini memfokuskan pada kajian filsafat ilmu dari sudut pandang integrasi ilmu dan teologi sebagai pendekatan peradaban agama yang membedakan dengan kajian sebelumnya.

¹⁷ Abdul Wadud Nafis, "Islam, Peradaban Masa Depan," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020): 117–34, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29>.

¹⁸ Syarifuddin, "Agama Dan Benturan Peradaban," *Substantia* 16, no. 2 (2014): 229–42.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif yang disebut penelitian kepustakaan. Menggunakan buku, artikel, jurnal, dan laporan resmi sebagai sumber data sekunder.¹⁹ Setelah mendapatkan data yang diharapkan, analisis deskriptif digunakan untuk mengurutkan data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dengan menggambarkan pendapat secara hati-hati dan kemudian menggunakan metode deduktif untuk menunjukkannya.

Menurut Suaedi²⁰ proses penelitian kepustakaan terdiri dari empat langkah: menyiapkan peralatan, membuat daftar pustaka, mengatur waktu, dan membaca serta mencatat. Materi yang dipersiapkan adalah literatur yang terkait dengan filsafat ilmu, perkembangan peradaban dan teologi agama. Setelah itu dilakukan pengambilan materi yang menjelaskan tujuan dibatasi dengan terbitan literatur lebih banyak kurang dari 15 tahun. Kemudian dilakukan analisis dengan memilah materi yang menjawab tujuan penelitian serta menulisnya sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Ilmu dan Pengetahuan

Memahami sejarah tentang ilmu dan pengetahuan, perlunya membangun sinkronisasi antara tujuan dasar dari ilmu itu sendiri sehingga mampu menjelaskan cara atau alur berpikir yang terarah dan logis. Pengertian mendasar ilmu atau sains adalah pengetahuan sistematis tentang alam yang didapatkan melalui pengamatan dan eksperimen yang berulang-ulang dengan tujuan menemukan struktur hukum dan mengatur fenomena alam.²¹ Dasar hukum dan fenomena alam memberikan arah bahwa fase kehidupan terjadi secara bertahap dan berulang sehingga dapat dilakukan evaluasi secara sistematis bertujuan menemukan formulasi atau cara baru untuk menemukan bahkan mengembangkan ilmu sebelumnya. Pendapat lain menjelaskan bahwa ilmu adalah pengetahuan ilmu pasti, eksakta, dan benar-benar terorganisir yang berasaskan kebenaran dan tersusun rapi.²² Dimana kategori yang berdasarkan ilmu dan fenomena dengan kategori hipotesis, teori dan dalil hukum atau rasional.

¹⁹ Mary W George, *The Elements of Library Research* (New Jersey: PRINCETON UNIVERSITY PRESS, 2008).

²⁰ Mestika, (2008)

²¹ Peter Singer, "Ethics," in *Britannica* (Britannica.com, 2022), www.britannica.com/topic/ethics-philosophy. Accessed 11 January 2023.

²² Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016).

Aspek sejarah ilmu menjadi aktivitas manusia sebelum adanya perkembangan peradaban pertama yaitu pada 3000 sebelum masehi (SM) yang ditunjukkan dengan penggalian Catal Hüyük di Anatolia ketika orang-orang Turki telah mengembangkan keterampilan tingkat lanjut dalam metode pengukuran dan pemetaan yang akurat sejak 6200 SM. Keduanya menjelaskan tujuan penyelidikan untuk menemukan dan mendorong orang melakukan studi ilmiah pada peradaban manusia paling awal.

2. Fungsi Sejarah Ilmu

Dengan memperhatikan dan memusatkan perhatian pada fungsi-fungsi sejarah ilmu pengetahuan yang bersifat internal bagi ilmu pengetahuan, maka pertanyaan apakah studi sains masa lalu dapat membantu kita meningkatkan pengetahuan ilmiah saat ini. Ada banyak cara dimana pengetahuan tentang sejarah sains dapat meningkatkan pengetahuan ilmiah itu sendiri. Untuk mengkonseptualisasikan dengan membedakan antara fungsi ortodoks dan komplementer dari sejarah sains.²³

Sedangkan pengetahuan merupakan kebenaran pengetahuan di dalam kehidupan manusia dapat memiliki kebenaran yang terdapat empat jenis antara lain pengetahuan biasa, pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat dan pengetahuan agama.²⁴ Kemudian dijelaskan keempat jenis pengetahuan yaitu pengetahuan biasa, pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat dan pengetahuan agama.²⁵

Kemudian pengetahuan dapat digunakan untuk mengenal sesuatu sehingga pengetahuannya selalu untuk mengetahui dalam kesadaran, hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan selalu dihadirkan sebagai subjek kesadaran mengetahui akan sesuatu yang mau diketahuinya.²⁶ Masalah, sikap, metode, kegiatan, kesimpulan, dan pengaruh adalah enam bagian ilmu²⁷ juga diterima begitu saja bahwa apa yang dipelajari dan apa yang dikatakan orang lain adalah benar. Orang yang bersaksi harus memberikan semua alasan, bukti, dan tes. Dalam arti apakah pengetahuan seseorang itu berasal dari pemikiran, penelitian, atau penyelidikan yang cermat, sehingga

²³ Hasok Chang, "WHO CARES ABOUT THE HISTORY OF SCIENCE? By," *Notes Rec.* 71 (2017): 91–107.

²⁴ Sudiantara, *Filsafat Ilmu*.

²⁵ B Branson et al., *Introduction to Philosophy of Religion* (Columbia: Rebus Community, 2020), <https://doi.org/10.4324/9781351219785>.

²⁶ Rusmini, "Dasar Dan Jenis Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Biologi* 5 (2014): 79–94.

²⁷ Abu Tamrin, "Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 71–96, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490>.

kebenarannya dapat diyakini atau tidak. Yang lebih penting adalah fakta bahwa dia jujur. Karena jika kebohongan diceritakan, ini pasti akan membahayakan nyawa orang.

Jadi, sains berasal dari pemecahan masalah yang dapat dijadikan kecemasan akademik. Berdasarkan masalah tersebut, para ilmuwan mencoba untuk menemukan metode dan kegiatan yang akan mengarah pada teori yang menjelaskan bagaimana menyelesaikan masalah (kesimpulan) dan akan memiliki efek yang baik terhadap lingkungan dan manusia.

3. Sejarah Peradaban

Peradaban menuntut masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan bertanggung jawab atas kegiatan kehidupan sehari-hari. Namun peradaban yang berbeda sering terjadi pada pencapaian budaya, spiritual, dan artistik serta mengembangkan keterampilan artistik yang hebat tidak serta merta menghasilkan sebuah peradaban.²⁸

a. Periode Prasejarah

Berbicara tentang ilmu prasejarah mungkin tampak seperti kontradiksi istilah. Kata prasejarah tampaknya menyiratkan barbarisme, sementara sains sudah jelas merupakan hasil dari peradaban. Sains dalam prasejarah menyiratkan hal-hal berikut: pertama, pengumpulan pengetahuan melalui pengamatan; kedua, klasifikasi pengetahuan tersebut, dan melalui klasifikasi ini, elaborasi ide-ide atau prinsip-prinsip umum.²⁹

b. Periode Yunani Kuno

Yunani Kuno dianggap sebagai tempat bersejarah di mana suatu bangsa pernah memiliki peradaban. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Yunani Kuno sangat identik dengan filsafat, yang merupakan induk ilmu pengetahuan. Meskipun filsafat dalam bentuknya yang paling mendasar telah ada jauh sebelum masa para filosof Yunani klasik, namun merekalah yang menekuni dan mengembangkannya sampai pada titik yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan di generasi selanjutnya. Hal itu dilakukan dengan membuka pintu berbagai disiplin

²⁸ Anthony F Shaker, "Modernity, Civilization and the Return to History," *Journal of Islamic Studies*, 2017, 1–3, <https://doi.org/10.1093/jis/etx087/4636666>.

²⁹ L Daston, "History of Science, History of Text," *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2001, 1–47, <https://doi.org/10.1007/1-4020-2321-9>.

ilmu yang pengaruhnya masih terasa hingga saat ini.³⁰ Akibatnya, periode waktu perkembangan filsafat Yunani merupakan titik poros untuk memasuki peradaban baru umat manusia.³¹ Adapun sejarah di antaranya:

- 1) Thales (\pm 625-545 SM) ia berpendapat bahwa bahan dasar dunia ini adalah air yang dapat meresapi seluruh benda-benda di alam semesta ini dan melakukan perhitungan tentang terjadinya gerhana, dengan menghitung ketinggian piramida dengan menghitung bayangannya.³²
- 2) Pythagoras (\pm 500 SM) menurutnya dasar dari segala sesuatu adalah bilangan tentang teorema Pythagoras bahwa kuadrat hipotenusa dari suatu segitiga siku-siku adalah sama dengan jumlah kuadrat dari kaki-kakinya atau sisi-sisi siku-sikunya.³³
- 3) Socrates (469-399 SM), seorang yang sangat terpelajar dan intelektual yang tinggi sehingga ia dikenal berkat ilmu pengetahuan dan kebijaksanaannya yang sangat tinggi. Murid-muridnya yang banyak menerangkan tentang Socrates, karena ia tidak banyak meninggalkan tulisan.³⁴
- 4) Plato (427-347 SM) menjelaskan tentang derajat manusia diangkat bila bekerja dengan wataknya untuk kebahagiaan hidup.³⁵ Menurut Tuhan dipahami sebagai jiwa alam semesta artinya adalah ajaran Tuhan sebagai sumber utama dari semua gerakan yang terjadi dalam alam semesta. Dimana bulan, matahari dan bintang-bintang, mengatur gerakan semua benda langit dalam orbitnya masing-masing.³⁶
- 5) Aristoteles (384-322 SM), karyanya yang terkenal adalah klasifikasi Flora dan Fauna yang dilakukan di Kepulauan Aegea Yunani. Kemudian dibidang ketatanegaraan, mengemukakan bahwa sistem pemerintahan yang baik yaitu

³⁰ Abdul Karim, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 2, no. 1 (2014): 273–89, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/563>.

³¹ I Marzuki et al., *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Pustaka Diamond* (Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021), <https://repository.usd.ac.id/7333/1/3>. Filsafat Ilmu Pengetahuan (B-3).pdf.

³² W Djaja, *Sejarah Eropa Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

³³ Mahfud Mahfud and Patsun Patsun, "Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 119–40, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.76>.

³⁴ R Aizid, *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia* (Depok: PT Huta Parhapuran, 2018).

³⁵ Wulan Sondarika, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 Sm Sampai Abad Ke-3 Sm," *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021): 87, <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.5170>.

³⁶ AV Somawati, "FILSAFAT KETUHANAN MENURUT PLATO DALAM PERSPEKTIF HINDU," *Genta Hredaya* 4, no. 1 (2020): 31–40, <http://klik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>.

dengan mengutamakan kebahagiaan rakyatnya, bukan malah sebaliknya, rakyat menderita karena penguasa yang serakah.³⁷

c. Periode Islam

Secara harfiah memaknai kata peradaban dengan kata dasar adab yang mengandung makna budi pekerti, tingkah laku atau budi pekerti dimanifestasikan oleh umat Islam dalam segala aktivitas.³⁸ Faktor pendukung dalam terwujudnya perkembangan peradaban dalam periode Islam antara dukungan pemimpin, stabilitas pemerintahan, interaksi antara masyarakat muslim dan non-muslim, maraknya menulis buku, dan perkembangan produk kertas.³⁹

Karena itu, khalifah mendorong gagasan tersebut dalam proses membangun peradaban, yang ditunjukkan dengan kecintaan terhadap ilmu dan pengetahuan, pembiayaan yang maksimal, serta stabilitas politik dan ekonomi yang kokoh. Hal ini sejalan dengan tingginya semangat para cendekiawan dan cendekiawan Muslim untuk melakukan pengembangan ilmu agama, humaniora, dan eksakta melalui gerakan penelitian, penerjemahan, dan penulisan karya ilmiah dalam berbagai bidang keilmuan, serta karya mereka di bidang artefak peradaban.⁴⁰

Dalam sejarah, berkembangnya Islam menjadi tiga periode yaitu periode klasik dimana mengalami kemajuan di semua bidang atau disebut dengan masa keemasan, tapi hal ini tidak berlangsung lama karena antara tahun 650-1250 M mengalami kemunduran berupa perpecahan. Kemudian periode pertengahan mengalami kemunduran yang sangat signifikan pada tahun 1250-1800 serta periode modern setelah 1800 M hingga saat ini dimana semua fase memiliki dimensi yang berbeda karena dipengaruhi kondisi sosial, politik, agama, budaya dan pada masa Islam klasik ini memiliki nuansa yang berbeda dengan lainnya.⁴¹

³⁷ Alim Roswanto, "Filsafat Sosial-Politik Plato Dan Aristoteles," *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2015): 123–38.

³⁸ Muhammad H Islam, "ISLAM AND CIVILIZATION (ANALYSIS STUDY ON THE HISTORY OF CIVILIZATION IN ISLAM)," *Jurnal Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, no. 1 (2019): 22–39, <https://core.ac.uk/download/pdf/231326213.pdf>.

³⁹ Miftah Yunus, *Al-Ribash, Al-Muassasat Al-Ta'limiyah Fi Al'Asr Al-'Abbasi Al-Awwal (132-232H)* (Libia: Dar al-Kutub al-Wathani, 2010).

⁴⁰ Din Muhammad Zakariya, "Development of Islamic Thought and Civilization In," *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 167–77.

⁴¹ Syafri Gunawan, "Peranan Islam Dalam Pembangunan Dunia," *El-Qanuny* 5, no. 1 (2019): 45–60, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/elqanuniy/article/download/1763/1518>.

1) Zaman Klasik (650-1250 M)

Periode klasik yang berlangsung dari 650-1250 M Ini dapat dibagi menjadi dua: pertama, periode kemajuan Islam I, periode kemajuan Islam I dimulai pada 650-1000 M. Kemajuan Islam I tercatat dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW dari tahun 570 – 632 M. Khulafaur Rashidin dari tahun 632-661 M, Umayyah dari tahun 661-750 M, Bani Abbas dari tahun 750-1250 M. Dan Kedua, periode disintegrasi adalah 1000-1250 M⁴².

2) Periode Tengah (1250-1800 M)

Periode pertengahan ini berkisar antara 1250-1800 M pada periode ini merupakan periode kemunduran, dengan jatuhnya kota Bagdad di tangan Spanyol, setelah Khilafah Abasyiah runtuh akibat serangan tentara Mongol, politik Islam pasukan mengalami penurunan drastis. Peristiwa historis itu, dalam konteks kajian ini, diposisikan sebagai fondasi penting peradaban Islam, yang oleh Khalil dikaitkan pada dua hal, yaitu dengan transmisi pandangan hidup dalam berkeyakinan (*al-naqlah al-tashawwuriyyah al-i'tiqadiyyah*) dan transmisi keilmuan (*alnaqlah al-ma'rifiyyah*).⁴³ Pada tahun 1500-1800 M, situasi politik umat Islam secara keseluruhan kembali berkembang setelah munculnya dan berkembangnya tiga kerajaan besar, yaitu Kesultanan Utsmaniyah di Turki, Kesultanan Syafawi di Persia, dan Kesultanan Mughal di India. Pada tahun 1700-1800 M, terjadi penurunan tiga kerajaan. Selanjutnya, periode tengah yang berlangsung dari tahun 1250-1800 M.⁴⁴

3) Zaman Modern (1800-Sekarang)

Pada awal periode ini kondisi Dunia Islam secara politis berada di bawah penetrasi kolonialisme. Baru pada pertengahan abad ke-20 dunia Islam bangkit untuk membebaskan negaranya dari penjajahan Barat dengan pemikiran-pemikiran pembaruan dalam Islam.⁴⁵ Gerakan pembaharuan muncul karena dua hal, yaitu munculnya kesadaran di kalangan ulama bahwa

⁴² Fahmi Hamid Zarkasyi, "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam," *Tsaqafah* 11, no. 1 (2015): 1–28.

⁴³ Miftahul Jannah, "Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924," *MASA: Journal of History* 1, no. 1 (2019): 65–78, <https://doi.org/10.31571/masa.v1i1.1521>.

⁴⁴ A Prasetyo, N Mukhtar, and M Qiptiyah, "KHILAFAH DALAM KAJIAN AL-QURAN DAN HISTORIS: REKONSTRUKSI HUKUM KHILAFAH ISLAMIAH," *Syariat* 7, no. 2 (2021): 129–42.

⁴⁵ Saifullah, "Renaissance Dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern," *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 133–44.

banyak orang asing masuk dan diterima sebagai ajaran Islam dan Barat mendominasi dunia dalam bidang politik dan peradaban, sehingga mereka mencoba bangkit dengan meniru Barat dalam urusan politik dan peradaban untuk menciptakan keseimbangan kekuasaan.

d. Periode Renaisans atau Moderen

Zaman keemasan dalam sejarah peradaban barat dikenal dengan zaman Renaisans, yang terjadi antara abad ke-16 dan ke-17. Periode ini berfungsi sebagai penghubung antara yang sebelumnya, yang dikenal sebagai Zaman Kegelapan, dan yang berikutnya, yang dikenal sebagai Zaman Pencerahan (Enlightenment Age). Secercah harapan mulai menerobos kegelapan peradaban barat dengan fajar Renaissance. Ada kemungkinan Eropa tidak akan maju ke zaman modern secepat ini jika Renaisans tidak terjadi.⁴⁶ Renaisans, yang akhirnya menginspirasi orang Eropa untuk berkeliling dunia dan mendirikan koloni perdagangan di benua Asia, Afrika, dan Amerika.⁴⁷

e. Periode Kontemporer

Era ini, yang dimulai pada abad ke-20 M dan masih kuat hingga sekarang, dibedakan dengan adanya teknologi mutakhir serta spesialisasi bidang ilmiah yang semakin tepat dan mendalam. Saat ini, bidang fisika memegang peringkat tertinggi, dan banyak dibicarakan di antara para filsuf.⁴⁸ Penyelidikan topik mulai dari ketidaksadaran hingga keberadaan manusia, dari bahasa hingga masyarakat dan sains, merupakan bagian dari radikalisme kritik nalar. Oleh karena itu, filsafat yang ditulis pada abad ke-20 juga dapat diartikan sebagai kritik radikal terhadap modernitas. Oleh karena itu, perbincangan tentang filsafat pada abad ke-20 atau saat ini menyiratkan pemahaman tentang modernitas.⁴⁹

⁴⁶ Hasyim Asy'ari, "Renaisans Eropa Dan Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1792>.

⁴⁷ Musakkir, "FILSAFAT MODERN DAN PERKEMBANGANNYA (Renaissance: Rasionalisme Dan Emperisme)," *Jurnal Pemikiran Dan Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021): 1–12, <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/download/626/453/>.

⁴⁸ Rizky A Nugraha et al., *FILSAFAT ILMU* (Kota Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2017).

⁴⁹ Muslih Mohammad, *Filsafat Ilmu:Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 2016).

Terlepas dari kenyataan bahwa paradigma refleksi kritis dari awal abad ke-20 sangat terspesialisasi dan sering bertentangan satu sama lain, mereka akan digabungkan dan ditingkatkan secara efektif di masa sekarang dan di masa depan.⁵⁰

4. Ilmu dan Peradaban: Perspektif Teologis

Adanya perbedaan antar peradaban sekaligus menciptakan pandangan yang berbeda terhadap perkembangan ilmu dan pengetahuan walau tidak riil namun tetap mendasar. Dimana peradaban dibedakan atas sejarah, bahasa, budaya, tradisi dan agama dikarenakan pada perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mencengangkan telah mencederai peradaban manusia modern.⁵¹

Ketika perbedaan agama melahirkan perbedaan dalam memandang struktur sosial manusia dengan Tuhan, individu dan kelompok, kebebasan dan sebagainya tidak harus melahirkan konflik walaupun bukan dalam bentuk kekerasan. Akan tetapi selama berabad-abad perbedaan inilah yang menimbulkan konflik paling keras dan berkepanjangan.⁵²

a. Peradaban Islam

Islam memandang baik dari aspek agama atau peradaban merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kenyataan kehidupan manusia.⁵³ Kehadirannya melepaskan manusia dari kebodohan, penyimpangan dan kerusakan moral atau akhlaq.⁵⁴ Dimana indikator pentingnya adalah bidang ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh tingginya aktivitas ilmu pengetahuan umum dan agama. Kegiatan yang mendukung berupa penyusunan buku ilmiah serta literasi akan penterjemahan. Bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dalam ilmu agama dan ilmu umum meliputi tafsir, hadist, kedokteran, fiqh, filsafat, astronomi, matematika dan geografi.⁵⁵

Dengan kegiatan penterjemahan, ilmu pengetahuan yang berbahasa Yunani, India dan Persia dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa arab, dimana seorang tokohnya adalah Muhammad bin Ibrahim al Fasasi (ahli falak pertama) yang

⁵⁰ Affandi, "Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Metode Ilmiah."

⁵¹ Theguh Saumantri, "Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (2019): 128, <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>.

⁵² Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan, The Choice Is Yours*, ed. L Hendri and Juharmen (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016).

⁵³ A.R Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam : Paradigma Baru Pendidikan Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

⁵⁴ Atika - Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam," *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 79–104, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.

⁵⁵ Suwarno Suwarno, "Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2019): 165, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>.

ditugaskan oleh Khalifah al Mansur yang telah melakukan penerjemahan buku Sindhind, berisi ilmu falak dari India ke dalam bahasa Arab.⁵⁶

Karakter ilmuan muslim memiliki ontology yang sesuai dengan kebutuhan yang menjadi tujuan syariah, menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai inspirasi dan dikaji secara ilmiah dan memiliki motivasi dari Al-Qur'an untuk mengembangkan keilmuan pengetahuan yang didalamnya termasuk kebutuhan sehari-hari antara lain sandang-pangan-papan sebagai kebutuhan syariah sehingga Imam Al Khawarizimi mengembangkan ilmu aljabar untuk pembagian hukum warisan agar lebih akurat.⁵⁷ Dalam pandangan peradaban Islam memandang ilmu pengetahuan dan peradaban akan seimbang dilaksanakan dengan menyatukan kepentingan dunia dan akhirat, materi dan religi serta tidak saling meniadakan.

b. Peradaban Modern

Adanya perkembangan filsafat modern dimulai dengan pemikiran filsuf besar pada abad ke-17 yang menunjukkan refleksinya sebagai awal pemikiran yang radikal dengan dasar serta rasional sehingga hal ini memunculkan lahirnya pemikiran modern. Perlunya pandangan yang radikal memiliki faktor penting dalam paradigma berpikir modern yang telah tumbuh di Eropa sejak abad ke 14 sampai ke 17.⁵⁸

Dengan adanya perubahan paradigma tersebut dimana realitas tradisional dan hierarkis pada abad pertengahan dan premodern secara perlahan akan runtuh. Dalam pandangan ilmu pengetahuan paradigma melahirkan metode matematis kuantitatif yang menjadikan sebagai objek penelitian dan rekayasa sosial bagi kepentingan manusia. Hal ini memberikan perubahan keyakinan bahwa setiap individu mampu mencari jawabannya sendiri dalam mengambil keputusan sehingga dapat bertanggungjawab dan meminimalisir keraguan yang timbul.

Karena hukum empiris dipisahkan dari hukum normatif, ilmu pengetahuan kontemporer memberinya reputasi bebas nilai dan objektif. Hubungan antara makhluk dan manusia yang menciptakannya diatur oleh hukum normatif. Karena para pendukung empirisme percaya bahwa hukum normatif secara eksklusif

⁵⁶ Ahmad Syamsu Rizal, "Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 12, no. 1 (2014): 1–18, http://jurnal.upi.edu/file/01_-_Landasan_Filosofis_Pendidikan_Islam_-_Rizal.pdf.

⁵⁷ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, 2019.

⁵⁸ Musakkir, "FILSAFAT MODERN DAN PERKEMBANGANNYA (Renaissance: Rasionalisme Dan Emperisme)."

berhubungan dengan orang-orang, dan karena Rousseau memandangnya sebagai kesepakatan sosial, empirisme berpendapat bahwa hukum normatif tidak ada hubungannya dengan agama.⁵⁹

Perubahan keyakinan terhadap ilmu dan pengetahuan pada periode modern menggeser dimensi mistis dan transenden kemudian beralih pada kepentingan sains modern yang mengutamakan hukum empirisme yang berlaku pada material secara normatif. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan di periode modern memisahkan kerangka berpikir empiris dan normatif yang mengakibatkan memperlakukan alam semesta dan sains modern mampu menjelaskan sebab materi atau fisik dari hukum kosmos.

Timbulkan gerakan renaissans atau modernisasi pada abad 20 didukung atas teori sekularisasi ilmu dan agama yang berpotensi menimbulkan perdebatan dan tidak dapat berkembang lagi. Pandangan Karl Max, Durkheim dan Weber melihat periode agama akan lewat sehingga semakin modern masyarakat, semakin kompleks kehidupan mereka, semakin rasional dan individual, maka akan semakin berkurang tingkat keagamaan mereka. Hal ini telah berlaku pada periode Eropa ini dimana sebagian besar negara Eropa telah menjadi sekuler, namun kondisi tersebut tidak benar bahwa agama masih berkembang di Eropa sebagaimana riset yang dilakukan pada abad 21.⁶⁰

Namun sayangnya pada periode modern ini pertentangan agama dan sains menjadi pertarungan yang hebat, dimana saling meniadakan atau semakin renggang, dimana sains modern yang dibangun diatas fondasi empiris dan rasional semakin jauh meninggalkan agama yang bersifat intuitif sehingga kondisi ini mempengaruhi pandangan keagamaan terutama Kristen menjadi mayoritas di Barat, namun menimbulkan pengaruh besar dari perkembangan ilmu yang ada dalam teologi Kristen yaitu gagasan tentang Tuhan telah mati.⁶¹

Dengan demikian ilmu dan peradaban perpektif modern menggambarkan kehidupan yang materialistis, hedonis, sekularis dan individualistik, dimana

⁵⁹ Satrijo Budiwibowo, "KAJIAN FILSAFAT ILMU DAN FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG RELATIVISME KULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL Satrijo Budiwibowo *," *Filsafat Pendidikan* 02 (2004): 10–20.

⁶⁰ Amka, *Filsafat Pendidikan, Nizamia Learning Center*, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.255>.

⁶¹ Ishom Fuadi Fikri, "Relevance of Religious-Science Integration Discourse in Islamic Education in Indonesia," in *Annual Conference on Islam Education, and Humanities* (Jember: UIN Jember, 2018), 35–54, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.

kemajuan yang ada menimbulkan pragmatisme bagi kehidupan manusia sehingga agama sebagai kontrol kehidupan tidak berfungsi dengan baik karena agama dianggap sebagai hal yang menghambat kemajuan dalam kehidupan.

c. Peradaban China

Peradaban Cina atau Tiongkok merupakan peradaban tertua yang hingga saat ini masih dirasakan serta memiliki peran penting dalam perkembangan di dunia. Hal ini bisa dilihat dari artefak atau filsafat yang ditinggalkan, dimana kehidupan masyarakat Cina Kuno diatur dalam aturan feodalisme, kelompok bangsawan berkuasa atas rakyatnya, rakyat membayar pajak kepada bangsawan, menghormati kekuatan gaib antara lain kepada dewa langit sebagai dewa tertinggi, kekuatan alam dan arwan leluhur.

Perkembangan peradaban ilmu dan pengetahuan di Cina kuno menghasilkan banyak ahli astronomi yang banyak membantu pembuatan sistem penanggalan, kemudian hal ini berkembang digunakan untuk kegiatan sistem pertanian, pelayaran dan usaha yang membutuhkan informasi cuaca atau musim. Adanya perkembangan teknologi terlihat dari pembuatan barang tambang dan hasil olahan menjadi perabot rumah tangga, senjata, perhiasan dan alat pertanian.

Semua peradaban yang terjadi, khusus di Cina tidak memasukan faktor agama pada masa klasik sebagai pemikiran sosial yang dominan, dimana Konfusianisme diakui sebagai tradisi intelektual duniawi, tradisi humanisme dan rasionalisme. Tentunya hal ini memunculkan berbagai macam agama namun Cina tidak menganut agama.⁶²

Membangun peradaban Cina atau Tiongkok sejak periode klasik mengandalkan kearifan lokal dan penghormatan terhadap alam semesta, seorang filsuf bernama Konfusius (551-479 SM) berpandangan bahwa negara dan masyarakat akan tenteram jika melakukan koreksi diri dari perbuatan tercela, menjalankan sesuatu secara proporsional dan bertingkah laku menurut kemampuan masing-masing. Implikasi jika hal tersebut dilanggar akan mendatangkan kekacauan. Kemudian sikap negara agar bertindak berdasarkan kemanusiaan dan keadilan sehingga dipatuhi rakyatnya.⁶³

⁶² Syarifuddin, "Agama Dan Benturan Peradaban."

⁶³ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*.

Oleh karena itu, peradaban Cina, seperti peradaban lainnya, hanya dapat dipahami dengan baik dalam transformasi historisnya dan dalam hubungannya dengan peradaban lainnya. Pendekatan ahistoris dan etnosentris terhadap peradaban Tiongkok (atau peradaban apa pun dalam hal ini) dapat membuat tesis “benturan peradaban” Samuel Huntington sebagai ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya.⁶⁴

Dengan demikian jelas peradaban Cina dari perkembangan ilmu dan pengetahuan telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban dunia dan manusia, sebab dengan kearifan lokal, pemikiran dan moralitasnya membangun masyarakat Cina meminimalisir konflik yang terjadi, baik antara penguasa dan rakyat dan sebaliknya, termasuk didalamnya tidak ada potensi agama menghambat perkembangan ilmu dan peradaban yang terjadi.

d. Peradaban Eropa

Dalam masa ini, dimana para ilmuwan atau filsuf berada dalam tekanan dikarenakan tidak boleh melanggar atau menentang ketentuan gereja melalui pendapat, teori atau hasil ilmiah yang dilakukan hal ini menyebabkan pelanggaran hukum berat hingga pada masa ini kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dikarenakan kuatnya dogma dan doktrin gereja.⁶⁵

Lemahnya peran masyarakat (*civil society*) dikarenakan pendeta atau pastor dijadikan nomor satu dalam menentukan aturan dengan dalih berdasarkan firman Tuhan sehingga gereja memiliki kekuasaan penuh dan mengendalikan filsafat serta pengetahuan sejalan dengan dewan gereja.⁶⁶ Hal ini yang menyebabkan pandangan bahwa pelanggaran terhadap gereja, pastor atau pendeta akan berpotensi besar mengundang bencana besar bagi kehidupan masyarakat sehingga perkembangan ilmu pengetahuan diatur penuh dari kekuasaan agama ini.

Namun pada akhirnya gerakan pemikiran di Eropa akhirnya dicetus pada masa renaissance dimana mengembalikan pentingnya pembaharuan ilmu pengetahuan sebagai basis kehidupan, namun akibat dorongan ini munculnya pemikiran liberal, demokrasi dan sekuler dimana kemajuan dunia tidak ada

⁶⁴ Syarifuddin, “Agama Dan Benturan Peradaban.”

⁶⁵ Asy’ari, “Renaissans Eropa Dan Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa.”

⁶⁶ Mahfud and Patsun, “Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles.”

hubungannya dengan kegiatan keagamaan. Gerakan masyarakat Eropa menjadi *uforia* dikarenakan melemahnya peran agama dalam hal ini gereja justru akan menciptakan tatanan sosial yang tidak berlandaskan nilai-nilai teologis.

Dengan demikian perdebatan panjang antara ilmu dan pengetahuan dalam peradaban Eropa sangat panjang, dimana kemajuan yang telah dibangun atas Yunani dan Romawi menjadi stagnan diakibatkan kekuasaan gereja yang begitu kuat sehingga membatasi perkembangan ilmu dan pengetahuan serta karya ilmiah pada ilmuan atau filsuf, akibatnya peradaban Eropa berada dalam kegelapan atau kemunduran sehingga memunculkan revolusi yang terjadi dan menentang kekuasaan penuh atas gereja.

D. SIMPULAN

Pengaruh sosial dan politik terhadap perkembangan peradaban dan keilmuan yang dihasilkan akan memberikan pandangan yang berbeda dalam periode tertentu yang digunakan memahami perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tidak dapat cukup memahami hasil spesifik dari ilmuan tertentu. Eksistensi ilmu seharusnya tidak dipandang menjadi hal yang telah final sehingga perlu dikritisi dan dikaji tidak perlu dilemahkan serta ditempatkan dalam posisi yang tepat sehingga menghindari memutlakkan atau menganggap ilmu sebagai kebenaran ilmiah dan berkembang dalam pembentukan peradaban manusia itu sendiri.

Abad ke-20 menyaksikan diferensiasi disiplin ilmiah dan filosofis, serta radikalisasi rasionalitas, di mana nalar beralih dari fokus pada isu-isu tak sadar menjadi fokus pada keberadaan manusia dan sains. Ini memuncak dalam filsafat pada abad ke-20, yang dianggap sebagai puncak sejarah filsafat ilmu. Adanya perbedaan antar peradaban dan pandangan terhadap perkembangan ilmu dan pengetahuan walau tidak riil namun tetap mendasar, dimana perbedaan agama melahirkan perbedaan struktur sosial manusia dengan Tuhan, individu dan kelompok sehingga tidak harus melahirkan konflik yang disebutkan pertentangan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Abdullah. "Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Metode Ilmiah." *Jurnal Al Hikmah* 7, no. 1 (2019): 103–10. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/91/pdf>.
- Aizid, R. *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*. Depok: PT Huta Parhapuran, 2018.
- Amka. *Filsafat Pendidikan*. Nizamia Learning Center. 1st ed. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.255>.
- Assegaf, A.R. *Filsafat Pendidikan Islam : Paradigma Baru Pendidikan Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Asy'ari, Hasyim. "Renaissans Eropa Dan Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1792>.
- Bohr, Niels. "Science and Civilization." *The Times*. August 11, 1945.
- Branson, B, MW Hunt, TD Knepper, RS Lee, S Styel, and HV Eyghen. *Introduction to Philosophy of Religion*. Columbia: Rebus Community, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781351219785>.
- Bussotti, Paolo. "In Mathematics and Science Education." *Journal of Baltic Science Education* 12, no. 6 (2013): 712–16.
- Chang, Hasok. "Who Cares About the History of Science? By." *Notes Rec.* 71 (2017): 91–107.
- Daston, L. "History of Science, History of Text." *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2001, 1–47. <https://doi.org/10.1007/1-4020-2321-9>.
- Deeson, Eric. "Niels Bohr: Collected Works Vol I." Edited by FINN AASERUD. *The Political Arena (1934–1961)* 11 (2005): 125–43. <https://doi.org/10.1088/0031-9112/24/4/019>.
- Descartes, Rene. *Diskursus Dan Metode*. Edited by Terj. Ahmad Faridl Ma'ruf. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Djaja, W. *Sejarah Eropa Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Effendi, Darwin. "The Development of Science and Technology and its Impact on Human Moral Life." In *International Seminar on Education and Development of Asia*, 175–79. Semarang: UNiversitas Muhammadiyah Semarang, 2018.

- <https://doi.org/10.2753/RES1060-9393160372>.
- Fajrin, Rakhil. “Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0.” *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 107–19. <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/132>.
- Fikri, Ishom Fuadi. “Relevance of Religious-Science Integration Discourse in Islamic Education in Indonesia.” In *Annual Conference on Islam Education, and Humanities*, 35–54. Jember: UIN Jember, 2018. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.
- Gafur, A, R Rusli, A Mardiyah, Anica, and Mungafif. “Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban.” *Medina-Te* 18, no. 1 (2022): 27–38.
- George, Mary W. *The Elements of Library Research*. New Jersey: Princeton University Press, 2008.
- Gunawan, Syafri. “Peranan Islam Dalam Pembangunan Dunia.” *El-Qanuny* 5, no. 1 (2019): 45–60. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/elqanuniy/article/download/1763/1518>.
- Guo, R. *Wadier : A New History of Civilizations. What Do the Ancestral Voices and Glyphs Say?* China: Regional Science Association of China, 2021.
- Islam, Muhammad H. “Islam And Civilization (Analysis Study on The History Of Civilization In Islam).” *Jurnal Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 5*, no. 1 (2019): 22–39. <https://core.ac.uk/download/pdf/231326213.pdf>.
- Jannah, Miftahul. “Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924.” *MASA : Journal of History* 1, no. 1 (2019): 65–78. <https://doi.org/10.31571/masa.v1i1.1521>.
- Karim, Abdul. “Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan.” *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 2, no. 1 (2014): 273–89. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/563>.
- Kemenag. *Al Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Darus Sunnah, 2015.
- Kristiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan, The Choice Is Yours*. Edited by L Hendri and Juharmen. Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016.
- Mahfud, Mahfud, and Patsun Patsun. “Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 119–40. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.76>.
- Marzuki, I, Siswandy, M Iqbal, AM Reza, IP Artawan, A Ely, I Saputra, and Musmulyadi.

- Filsafat Ilmu Pengetahuan. Pustaka Diamond*. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021. <https://repository.usd.ac.id/7333/1/3>. Filsafat Ilmu Pengetahuan (B-3).pdf.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mohammad, Muslih. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 2016.
- Musakkir. “Filsafat Modern dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme Dan Emperisme).” *Jurnal Pemikiran Dan Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021): 1–12. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/download/626/453/>.
- Nafis, Abdul Wadud. “Islam, Peradaban Masa Depan.” *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020): 117–34. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29>.
- Nugraha, Rizky A, Juliana Setiawati, Lilis Karlina, Nana Mardiana, Nur Sakilah, Nur Habibi Nasution, Novi Rianti, et al. *FILSAFAT ILMU*. Kota Jambi: Pustaka Ma’arif Press, 2017.
- Pisano, Raffaele. “Science, Society and Civilization in the History of Science.” *Problems of Education in the 21st Century* 55, no. 1 (2013): 4–10. <https://doi.org/10.33225/pec/13.55.04>.
- Prasetyo, A, N Mukhtar, and M Qiptiyah. “Khilafah dalam Kajian Al-Quran dan Historis: Rekonstruksi Hukum Khilafah Islamiyah.” *Syariat* 7, no. 2 (2021): 129–42.
- Rizal, Ahmad Syamsu. “Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim* 12, no. 1 (2014): 1–18. http://jurnal.upi.edu/file/01_-_Landasan_Filosofis_Pendidikan_Islam_-_Rizal.pdf.
- Roswanto, Alim. “Filsafat Sosial-Politik Plato Dan Aristoteles.” *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2015): 123–38.
- Rusmini. “Dasar Dan Jenis Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Biologi* 5 (2014): 79–94.
- Saifullah. “Renaissance Dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern.” *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 133–44.
- Satrijo Budiwibowo. “Kajian Filsafat Ilmu dan Filsafat Pendidikan tentang Relativisme Kultural dalam Perspektif Filsafat Moral Satrijo Budiwibowo *.” *Filsafat Pendidikan* 02 (2004): 10–20.

- Saumantri, Theguh. “Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (2019): 128. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>.
- Shaker, Anthony F. “Modernity, Civilization and the Return to History.” *Journal of Islamic Studies*, 2017, 1–3. <https://doi.org/10.1093/jis/etx087/4636666>.
- Singer, Peter. “Ethics.” In *Britannica*. Britannica.com, 2022. www.britannica.com/topic/ethics-philosophy. Accessed 11 January 2023.
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, 2019.
- Somawati, AV. “Filsafat Ketuhanan menurut Plato Dalam Perspektif Hindu.” *Genta Hredaya* 4, no. 1 (2020): 31–40. <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Sondarika, Wulan. “Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 Sm Sampai Abad Ke-3 Sm.” *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021): 87. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.5170>.
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press, 2016.
- Sudiantara, Yoshepus. *Filsafat Ilmu*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2020.
- Sulaiman, Kabuye Uthman. “Civilization: History, Description, Common Characteristics and Importance.” *Journal of Education and Social Sciences* 5, no. October (2016): 27–38. https://www.jesoc.com/wp-content/uploads/2016/11/JESOC5_25.pdf.
- Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu*. Edited by Engkus Kuswandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Suwarno, Suwarno. “Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan.” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2019): 165. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>.
- Syarifuddin. “Agama Dan Benturan Peradaban.” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 229–42.
- Tamrin, Abu. “Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 71–96. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490>.

- Widyawati, S. “Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan.” *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 1, no. 1 (2013): 87–96.
- Yulanda, Atika -. “Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.
- Yunus, Miftah. *Al-Ribash, Al-Muassasat Al-Ta’limiyah Fi Al’Asr Al-‘Abbasi Al-Awwal (132-232H)*. LLibia: Dar al-Kutub al-Wathani, 2010.
- Zakariya, Din Muhammad. “Development of Islamic Thought and Civilization In.” *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 167–77.
- Zarkasyi, Fahmi Hamid. “Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam.” *Tsaqafah* 11, no. 1 (2015): 1–28.